

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling secara etimologi berasal dari kata *guidance* “*guide*” yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberi nasehat (*giving advice*).²¹

Dari segi terminologi, bimbingan adalah bantuan yang di berikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan nalar.²² arti bimbingan mempunyai beragam makna menurut beberapa pakar, di antaranya adalah:

Menurut Arthur J. Jones, bimbingan adalah bantuan yang di berikan oleh seseorang kepada orang lainnya dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta di dalam memecahkan masalah-masalah.²³

Menurut Frank Parson, 1951 bimbingan adalah: bantuan yang di berikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling DI Sekolah Dan Madrasah, Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Persada 2005) Hlm. 16

²² Dewa ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Bina Aksara 1988) Hlm. 1

²³ Dewa ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Bina Aksara 1988) Hlm. 8

memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang di pilihnya.²⁴

Dalam hal ini Bimbingan lebih menekankan pada layanan pemberian informasi dengan cara menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberikan sesuatu sambil memberikan nasihat, atau mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh kedua belah pihak dan lebih mengarah pada bimbingan dan penasehatan kepada konseli, pembimbing lebih bersifat aktif dan konseli bersifat pasif,²⁵ atau disebut juga dengan istilah direktif.

Sedangkan kata *counseling* berasal dari *to counsel* yang berarti memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain).²⁶ Kata ini berbeda dengan bimbingan, karena dalam *counseling* lebih terfokus pada terjadinya komunikasi antarpribadi dalam menyelesaikan masalah, konseli bersifat aktif dan sebaliknya konselor justru hanya bersifat pasif yang dapat disebut dengan istilah non direktif.

Dari segi terminologi, konseling adalah hubungan timbal balik di antara dua orang individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan masalah

²⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2010) Hlm. 13

²⁵ Abu Bakar Barja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling Sebagai Cara Menyelesaikan Masalah psikologis, pribadi, orang lain dan Kelompok* (Jakarta: Studia Press, 2004) Hlm.1

²⁶ H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) Hlm. 18

atau kesulitan yang di hadapinya pada saat ini dan pada waktu mendatang.

Menurut Prayitno dan Erman Amti 2004, konseling adalah: proses pemberian bantuan yang di lakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (Klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang di hadapi klien.²⁷

Menurut Winkel 2005 konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.²⁸

Di samping itu, istilah *Islam* dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti *selamat*, *sentosa* dan *damai*. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.²⁹ Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Di samping itu, Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam adalah atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju

²⁷ Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling, (Bandung: CV Pustaka Setia 2010) Hlm. 15

²⁸ Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling, (Bandung: CV Pustaka Setia 2010) Hlm. 15

²⁹ Asy`ari, Ahm dkk., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004) Hlm. 2

kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya. Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai beragam makna menurut beberapa pakar, di antaranya adalah

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Bimbingan Konseling Islam adalah “suatu aktifitas memberikan bimbingan dan pedoman (konselor) kepada individu (klien) dalam hal mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problema hidup secara mandiri dan paradigma kepada al-quran dan as-sunnah Rasulullah SAW”.³⁰

Menurut Achmad Mubarak Konseling Islam “bantuan yang bersifat mental spiritual yang diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang sedang dihadapi.”³¹

Menurut Aunur Rahim Faqih Konseling Islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya sentiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”³²

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis terhadap individu agar bisa hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, serta

³⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1988) Hlm. 471.

³¹ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rana Pariwisata, 2002) Hlm. 5

³² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (yogyakarta: UII Press, 2001) Hlm. 62

bisa memahami dirinya dan bisa memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan dan konseling islam menurut Hamdan Bahran Ad Dzaki adalah :

- 1) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi baik, tenang, dan damai, bersikap lapang dada, mendapat pemecahan serta hidayah tuhan.
- 2) Agar mendapat suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, sosial dan sekitarnya.
- 3) Agar mendapatkan kecerdasan pada individu agar muncul rasa toleransi pada dirinya dan orang lain.
- 4) Agar menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai kholifah di dunia dengan baik dan benar.³³

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam menurut Ainur Rahim Faqih adalah :

- 1) *Preventif* (Pencegahan) adalah membantu konseli menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

³³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1988) Hlm. 167-168

- 2) Perbaikan (*Kuratif*) adalah membantu konseli untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah.
- 3) Pemeliharaan (*Preserfatif*) adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya.
- 4) Pengembangan (*Developmental*) adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik.³⁴

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi, yang amat baik.

2) Asas Fitrah

Manusia menurut islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam.

3) Asas lillahi ta'ala

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih.

³⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Pers, 2001) Hlm. 37

Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat di kandung badan.

5) Asas kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6) Asas keseimbangan ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja,

tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

7) Asas kemaufjudan individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*Eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniannya.

8) Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme); hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas kekhalifahan manusia

Sebagai Kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya

sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak tuhan.

11) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang di bimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut.

12) Asas kasih sayang

Setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling dapat berhasil.

13) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang

dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) bimbingan konseling.³⁵

2. Keterampilan Sosial

a. Pengertian keterampilan sosial

Ketrampilan sosial berasal dari kata trampil dan sosial. Kata ketrampilan berasal dari 'trampil' digunakan di sini karena di dalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak trampil menjadi trampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain.³⁶

Dalam kamus besar bahasa indonesia keterampilan berarti, kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas-tugas dan catatan.³⁷ Sosial berarti segala sesuatu

³⁵ Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press 2009) Hlm. 28-31

³⁶ Karsih A. Rachim (karsih5979@gmail.com) 23 Maret 2012, Artikel untuk keterampilan sosial. E-mail kepada Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com)

³⁷ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix 2007) Hlm. 868

yang mengenai masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma, dan sebagainya.³⁸

Keterampilan sosial menurut Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain³⁹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan individu, yaitu:

³⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix 2007) Hlm. 807

³⁹ Neila Ramdhani, *Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Terapi Kesulitan Bergaul* (<http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/?p=10>, di akses 05 Februari 2012)

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orangtua, maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

2) Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer

dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3) Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orangtua atau pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya, dan sebagainya.

Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain atau kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain atau kelompok.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri.⁴⁰

⁴⁰ Karsih A. Rachim (karsih5979@gmail.com) 23 Maret 2012, Artikel untuk keterampilan sosial. E-mail kepada Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com)

c. Aspek dalam keterampilan

Gresham & Reschly (dalam Gimpel dan Merrell, 1998)

mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, yaitu:

1) Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

2) Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

3) Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

4) Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan

menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

5) Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.⁴¹

3. Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap kemampuan keterampilan sosial anak yatim

Anak yang telah ditinggalkan oleh orang tua disebut yatim piatu. Mereka (anak yatim) mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri, keluarga dan masyarakat, oleh sebab itu mereka memerlukan bantuan dari luar supaya mereka tidak menganggap dirinya orang malang yang perlu dikasihi. Lembaga Kebajikan Anak-Anak Yatim Kuching, berusaha menjadikan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang usaha pendidikan, kursus, pelatihan keterampilan dan sosial kepada anak-anak yatim untuk mempersiapkan anak bangsa menjadi masyarakat madani yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Keterampilan sosial sendiri adalah sesuatu yang amat penting harus dimiliki oleh anak-anak yatim bagi menghadapi kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal,

⁴¹ Karsih A. Rachim (karsih5979@gmail.com) 23 Maret 2012, Artikel untuk keterampilan sosial. E-mail kepada Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com)

penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sebagai persiapan diri dalam bersosial.

Dalam hal ini Lembaga Kebajikan Anak-Anak Yatim Kuching, yang peduli dalam membantu anak-anak yatim dalam membentuk pribadi, akhlak serta mempunyai ilmu pengetahuan, maka di Lembaga Kebajikan Anak-Anak Yatim Kuching telah menyediakan berbagai fasilitas terutama memberikan bimbingan dan konseling secara individu atau berkelompok pada anak-anak yatim bagi meningkatkan kualitas diri pada anak-anak yatim. Kegiatan-kegiatan yang membentuk perilaku dalam meningkatkan keterampilan social anak yatim seperti: kemahiran, motivasi, dan khidmat kaunseling.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Komunikasi interpersonal antara pengasuh, pengurus, dan santri di pondok pesantren nurul khoir wonorejo rungkut Surabaya.

Oleh: Zulfa Ely Agustiana Wati (BO6303065) IAIN Sunan Ampel, Fakultas Dakwah, Bimbingan Konseling Islam.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana komunikasi interpersonal antara pengasuh dan pengurus di Pondok Pesantren Nurul Khoir, Wonorejo Rungkut Surabaya. (2) Bagaimana komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir, Wonorejo Rungkut Surabaya. (3) Bagaimana

komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir, Wonorejo Rungkut Surabaya.

Dalam kaitannya dengan permasalahan diatas, maka di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis induktif, sehingga diharapkan akan menghasilkan penelitian yang akurat dan obyektif. Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang dikaji dalam perspektif psikologis dan perspektif interaksionis simbolik. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa komunikasi interpersonal dari pengasuh, pengurus, dan santri yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Khoir Wonorejo Rungkut Surabaya.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Komunikasi interpersonal yang terjadi antara Pengasuh dan Pengurus di Pondok Pesantren Nurul Khoir Wonorejo Rungkut Surabaya adalah dengan menggunakan teori *self disclosure* yang di tempatkan pada daerah terbuka dimana antara seorang dengan yang lain mengembangkan suatu hubungan yang terbuka sehingga dari kedua belah pihak saling mengetahui masalah tentang hubungan mereka. (2) Komunikasi interpersonal yang terjadi antara Pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir Wonorejo Rungkut Surabaya adalah dengan menggunakan teori *self disclosure* dan model komunikasi satu arah dimana antara komunikator dan komunikan tidak dapat terjadi *feed back* secara langsung. (3) Komunikasi interpersonal yang terjadi antara

Pengurus dan santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir Wonorejo Rungkut Surabaya adalah dengan menggunakan teori *self disclosure* dan model komunikasi dua arah dimana antara komunikator dan komunikan dapat terjadi *feed back* secara langsung.

Deskripsi

a. Kelemahan

Dalam penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara santri dengan pengasuh dan pengurus bukan pada masyarakat atau bagaimana interaksi sosial yang harus ditampilkan. Penelitian ini juga peneliti pada santri bukan anak yatim karena pada psikis santri dan anak yatim mengalami tingkatan masalah kejiwaan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan bukan kuantitatif.

b. Kelebihan

Ada penjelasan tentang komunikasi interpersonal yang ada kaitannya dalam keterampilan sosial dan sedikit banyak membantu dalam proses penelitian ini.

2. BKA dengan pendekatan *client-centered* dalam menangani perasaan cemas (*anxiety*) anak yatim di panti asuhan al-hikmah Bangil Kabupaten Pasuruan.

Oleh: luluk lubadah (B03398053) IAIN Sunan Ampel, Fakultas Dakwah, Bimbingan Penyuluhan Islam.

Kecemasan yang dialami oleh anak yatim di Panti Asuhan Al-Hikmah itu menimbulkan adanya perasaan tegang yang mengakibatkan dalam kehidupan sehari-hari mereka mengalami ketakutan dalam menghadapi kehidupan, sulit berkonsentrasi dalam segala kegiatan, serta tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) apakah bimbingan konseling agama dengan pendekatan *client-centered* berpengaruh dalam menangani perasaan cemas (*anxiety*) anak yatim di panti asuhan Al-Hikmah (b) jika berpengaruh dalam menangani perasaan cemas (*anxiety*) anak yatim di panti asuhan Al-Hikmah. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif yang bersifat analisi statistik uji Rho spearman atau korelasi jenjang *Rho Spearman (Rank Correlation methode)* dengan rumus:

$$Rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Dan untuk mengetahui hasilnya, peneliti menggunakan angket yang berupa (X) keterlibatan klien dalam mengikuti bimbingan konseling agama (Y) perubahan kondisi mental (kecemasan) setelah mendapat bimbingan. Hasil hipotesis dalam penelitian ini menerima hipotesis nihil, dengan angka (nilai) 0,07 yang berarti : (1) klien belum sepenuhnya dapat membebaskan diri dari gangguan atau perasaan cemas yang merupakan akibat dari adanya ketegangan dalam dirinya (2) klien terkadang masih belum bisa menyadari keadaan dirinya atau

kemampuan yang ada pada dirinya (3) klien masih belum sepenuhnya merasakan ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Dengan demikian bimbingan konseling agama dengan pendekatan *client-centered* berpengaruh dalam menangani perasaan cemas (*anxiety*) anak yatim di panti asuhan Al-Hikmah tidak (belum sepenuhnya) berpengaruh.

Penelitian ini adalah tidak (belum sepenuhnya) berpengaruh bimbingan konseling agama dengan pendekatan *client-centered* berpengaruh dalam menangani perasaan cemas (*anxiety*) anak yatim di panti asuhan Al-Hikmah.

Deskripsi

a. Kelemahan

Di dalam penelitian ini, Bimbingan konseling belum sepenuhnya berpengaruh terhadap penelitian ini, penelitian ini menggunakan terapi *client centered* yang berbeda dengan apa yang peneliti kaji pada saat ini, lebih terfokus pada kecemasan anak yatim bukan kepada keterampilan sosial

b. Kelebihan

Ada penjelasan tentang keterampilan sosial dan sedikit sebanyak membantu dalam proses penelitian ini, penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama dengan apa yang peneliti gunakan, penelitian ini juga sama-sama berfokus pada anak yatim.

3. Jurnal pelatihan keterampilan sosial untuk terapi kesulitan bergaul.

Oleh: Neila Ramadhani, Fakultas psikologi UGM, Jogjakarta.

Abstrak

Secara garis besar kemampuan seseorang dalam berhubungan sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu yang dapat dikategorikan sebagai individu-individu yang trampil atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu individu-individu yang mengalami kesulitan bergaul. Individu yang pandai bergaul biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk membina hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, orang yang sulit bergaul merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Tingkat kesulitan bergaul ini sangat bervariasi, mulai dari kesulitan bergaul situasional, di mana penderita mengalami kesulitan untuk bergaul di situasi-situasi tertentu saja, sampai ke tingkat kesulitan bergaul yang disebabkan oleh gangguan mental kronik. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam membantu penderita kesulitan bergaul ini juga berbeda-beda. Salah satu teknik yang semakin populer penggunaannya adalah pelatihan ketrampilan sosial. Pelatihan ketrampilan sosial merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang mulai banyak digunakan, terutama untuk membantu penderita kesulitan bergaul. Teknik ini dapat digunakan sebagai teknik tunggal maupun teknik pelengkap yang digunakan bersama-sama dengan teknik psikoterapi lainnya.

Ketrampilan sosial berasal dari kata trampil dan sosial. Kata ketrampilan berasal dari 'trampil' digunakan di sini karena di dalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak trampil menjadi trampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian pelatihan ketrampilan sosial maksudnya adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak trampil menjadi trampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal.

Deskripsi

a. Kelemahan

Tidak terlalu membahas cara keterampilan sosial dan hanya berfokus pada kesulitan bergaul, penelitian ini lebih berfokus pada remaja dan bukan anak yatim, gambaran tentang anak yatim maupun keterampilan sosial masih terlalu umum tidak mendetail.

b. kelebihan

Jurnal ini sangat penting sebagai bahan rujukan dalam proses penelitian Keterampilan Sosial Anak Yatim Di Lembaga Kebajikan Anak-Anak Yatim Sarawak (Peryatim) Kuching, Sarawak, Malaysia. karena dalam jurnal ini adanya kesamaan dengan apa yang ada dalam penelitian yang peneliti buat baik cara maupun jenis penelitiannya.

4. Pengaruh komunikasi konseling terhadap perkembangan psikososial remaja di Sekolah Menengah Atas Ta'miriyah Surabaya.

Rusmanita Amalia Sri

Nim: D03304019 Fakultas Tarbiyah IAIN sunan ampel, 2008

Abstrak

Dalam skripsi membahas tentang pengaruh komunikasi konseling terhadap perkembangan psikososial remaja. Ada tiga hal yang dibahas yaitu: (1) Bagaimana komunikasi konseling yang dilakukan organisasi bimbingan dan konseling di SMA Ta'miriyah Surabaya, (2) Bagaimana perkembangan psikososial siswa di SMA

Ta'miriyah Surabaya, (3) Sejauh mana pengaruh komunikasi konseling terhadap perkembangan psikososial siswa di SMA Ta'miriyah Surabaya. Tujuan dari penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan komunikasi konseling yang dilakukan organisasi bimbingan dan konseling di SMA Ta'miriyah Surabaya, (2) Untuk mendeskripsikan perkembangan psikososial remaja di SMA Ta'miriyah Surabaya. (3) Untuk mendeskripsikan sejauh mana pengaruh komunikasi konseling terhadap perkembangan psikososial remaja di SMA Ta'miriyah Surabaya. Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kuantitatif, yang mana dianalisis dengan rumus prosentase untuk rumusan masalah yang pertama dan kedua. Sedangkan statistik *product moment* digunakan untuk analisis rumusan masalah yang ketiga. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.

Dari hasil penelitian, maka ditemukan bahwa: Komunikasi konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik. Konselor telah menjalin hubungan interpersonal dengan murid, guru, dan orang tua murid, dalam mendukung kegiatan konseling di sekolah. Konselor dan sekolah pun bekerja sama dengan instansi lain untuk memberikan layanan yang optimal untuk siswa, seperti dalam bimbingan kelompok. Pengembangan diri positif siswa menjadi perhatian khusus konselor. Agar perkembangan psikososial siswa positif maka yang dilakukan oleh konselor adalah dengan

memberikan kegiatan yang bernilai ajaran agama, seperti sholat berjama'ah, pengajian bergilir, juga ada gerakan 100, yang masing-masing memberikan keterampilan sosial khusus kepada siswa.

Contoh yang baik juga diberikan oleh sekolah, yang mana dimulai dari guru-gurunya. Dan perkembangan psikososial siswa kelas XI yang menjadi sampel dalam penelitian pun sudah cukup baik. Antara komunikasi konseling dengan perkembangan psikososial remaja mempunyai korelasi. Oleh karena itu komunikasi yang efektif yang terjalin juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan psikososial siswa. Dan pengaruh yang diberikan adalah cukup baik. Komunikasi yang efektif dapat menjadikan kontrol menjadi mudah, dan akhirnya perkembangan psikososial remaja yang penuh gejala dapat diarahkan ke arah yang positif.

Deskripsi

a. Kelemahan

Tidak menekankan pada keterampilan sosial hanya melihat sebatas hubungan konseling dengan siswa di SMA Ta'miriyah, dan penelitian ini meneliti pada anak-anak yang normal dalam kehidupan bukan seperti anak-anak dalam panti asuhan yang sedikit mengalami kekurangan, lebih menekankan pada psikososial pada remaja.

b. Kelebihan

Tidak menekankan pada keterampilan sosial hanya melihat sebatas hubungan konseling dengan siswa di SMA Ta'miriyah, dan penelitian ini meneliti pada anak-anak yang normal dalam kehidupan bukan seperti anak-anak dalam panti asuhan yang sedikit mengalami kekurangan, lebih menekankan pada psikososial pada remaja.

Sedikit membantu dalam meneliti tentang remaja dan psikososial remaja. Penelitian di atas juga menggunakan penelitian kuantitatif jadi bisa membantu dalam proses penelitian, sama-sama mempunyai pengaruh dalam penelitian yang di buat.

5. Hubungan Penyesuaian Sosial dengan kecenderungan kesepian pada remaja di panti asuhan diponegoro Surabaya.

Oleh: Masatin Zumaroh (NIM. B07205022) IAIN Sunan Ampel, Fakultas Dakwah, Bimbingan Konseling Islam, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan secara empiris antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan kesepian pada remaja di Panti Asuhan Diponegoro Surabaya. Penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Sedangkan kecenderungan kesepian adalah suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan-perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain

serta perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis kolerasional. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Diponegoro Surabaya. Untuk mengambil sampel penelitian digunakan teknik *purposive*, sehingga didapatkan 60 subyek yang cukup memenuhi syarat dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Subyek inilah yang diminta untuk mengisi skala psikologi tentang hubungan penyesuaian sosial dengan kecenderungan kesepian pada remaja di Panti Asuhan Diponegoro Surabaya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik product moment. Hasil penelitian ini diperoleh hasil harga koefisien kolerasi sebesar -0,246 dengan harga $P = .0058$, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikansi antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan kesepian pada remaja di Panti Asuhan Diponegoro Surabaya. Tidak ada hubungan sebelum uji kolerasi penelitian ini harus terlebih dahulu melalui proses uji normalitas sebaran dan linieritas sebaran dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for social*) versi 11.00 for windows.

Deskripsi

a. Kelemahan

Lebih menekankan pada hubungan penyesuaian sosial, bukan pengaruh bimbingan dan konseling, tidak adanya bimbingan dan

konseling, cenderung kepada kesepian remaja, berfokus pada penyesuaian sosial, obyek bukan anak yatim.

b. Kelebihan

Penelitian ini masih meneliti tentang social jadi sedikit sebanyak dapat membantu dalam proses penelitian dalam keterampilan sosial dan penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kuantitatif.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan yang bersifat sementara. Pengertian ini kemudian di perluas dengan maksud sebagai kesimpulan yang bersifat sementara, sehingga perlu di buktikan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat di lakukan dengan menguji hipotesis yang di maksud dengan data-data yang ada di lapangan. Hipotesis ini di perlukan sebagai jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan di lakukan.⁴²

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti nilai yang terkumpul.⁴³ Mengingat hipotesis sebagai pedoman dalam penelitian maka penulis merumus sebagai berikut

1. Hipotesis Alternatif (H1)

Hipotesis alternatif dikatakan juga hipotesis kerja yang singkat (H1)

hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Cetakan Ke IV*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 75

⁴³ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian, Cetakan ke VI*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998) Hlm. 67

atau adanya perbedaan diantara X dan Y. Rumusan hipotesis sebagai berikut:

Adanya pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap kemampuan keterampilan sosial anak yatim di lembaga Kebajikan Anak-Anak Yatim Kuching, Sarawak, Malaysia

2. Hipotesis nihil (H_0)

Hipotesis nol menyatakan tidak adanya persamaan perbedaan antara dua variable, atau tidak adanya pengaruh variable X terhadap variable Y.⁴⁴

Rumusan hipotesisnya seperti berikut:

Tidak ada pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap kemampuan keterampilan sosial anak yatim di Lembaga Kebajikan Anak-Anak Yatim Kuching, Sarawak, Malaysia.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002) Hlm. 67